

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sedang mengupayakan pengembangan kepariwisataan. Pengembangan kepariwisataan Indonesia terus meningkat dan merupakan kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerima devisa negara, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha serta penambahan lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat.

Pembangunan dan pengembangan bidang pariwisata yang baik tentunya terlepas dari adanya kerja sama antara pemerintah, pihak swasta dan masyarakat. Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1978 tentang GBHN menempatkan industri pariwisata dalam kebijaksanaan pembangunan ekonomi prioritas keenam setelah pertanian, industri, pertambangan, energi, dan prasarana. Ketetapan digariskan bahwa “kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerima devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan budaya”. (dalam Pendit, 1986).

Pengembangan kepariwisataan saat ini tidak hanya untuk menambah devisa negara maupun pendapatan pemerintah. Akan tetapi juga diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha disamping memberikan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran. Jadi pengembangan kepariwisataan tidak akan terlepas dari unsur fisik maupun nonfisik (sosial, budaya dan ekonomi).

Hal ini sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1969 Pasal 2 yang mengatakan bahwa “Tujuan pengembangan kepariwisataan adalah untuk

meningkatkan devisa khususnya dan pendapatan negara dan kepada masyarakat umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan pekerjaan dan mendorong kegiatan-kegiatan industri lainnya serta memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan “Indonesia serta meningkatkan persahabatan dalam dunia Nasional dan Internasional”. (<http://sipruu.ditjenpum.go.id/1969/1969/1969/inpres9.-html>, diakses tanggal 10 oktober 2014 pukul 10.08).

Pengembangan pariwisata disuatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat diberdayakan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mendapat hasil yang optimal, pengembangan dalam bidang kepariwisataan tidak hanya didukung oleh suatu pihak, baik kalangan usaha (swasta), tokoh adat (budaya) maupun pihak pemerintah sendiri.

Dalam Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Negara Tahun 1990/1992 (RAPBN 1990/1992), sektor pariwisata ditetapkan sebagai salah satu prioritas pembangunan. Berarti pembangunan sarana dan prasarana pariwisata akan mendapat suntikan anggaran dalam jumlah yang cukup besar. Untuk menarik minat wisatawan, Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi telah berupaya membuka Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang baru, menetap tahun 1989 sebagai Tahun Sadar Wisata yang diikuti dengan kiat Sapta Pesona yang terkenal itu, serta menawarkan berbagai budaya, tradisi, arsitektur dan alamnya yang berciri khas yang tidak kalah menarik untuk dikunjungi dan dinikmati.

Daerah yang diinginkan sebagai daerah tujuan wisata adalah suatu daerah yang tenang, pemandangan yang asik dan aman untuk keperluan istirahat. Jika

suatu objek wisata rusak dan tidak terpenuhi dan keamanannya tidak terjamin maka daerah ini bukanlah daerah tujuan wisata, karena pada hakikatnya pariwisata itu sangat rentan akan gangguan keamanan. Meskipun ekonomi merupakan faktor penentu kegiatan pariwisata, akan tetapi faktor stabilitas politik dan pembangunan yang memiliki dampak pada kenyamanan dan keamanan perjalanan wisata yang tidak kalah penting. Dalam rangka kepariwisataan ini perlu ditingkatkan langkah serta pengaturan lebih terpadu dalam pengembangan objek wisata serta kegiatan promosi dan pemasaran dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran dan minat wisatawan yang datang ke daerah objek wisata.

Sumatera merupakan salah satu dari Provinsi yang telah ditetapkan pemerintah sebagai Daerah Tujuan Wisata adalah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Provinsi NAD memiliki banyak objek wisata sejarah yang telah dikenal oleh wisatawan lokal bahkan wisatawan mancanegara.

Kabupaten Bener Meriah adalah bagian dari wilayah NAD yang memiliki potensi alam dan budaya yang sangat indah seperti hutan, sungai, air panas, danau, laut (pantai), dan peninggalan bersejarah. Pemandian Air Panas Simpang Balik tergolong daerah tujuan wisata di Kabupaten Bener Meriah yang terdapat di Kecamatan Wih Pesam yaitu di Desa Simpang Balik yang memiliki dua potensi yaitu potensi alam yang berupa keindahan alam Gunung Burni telong dan potensi budaya.

Pemandian Air Panas Simpang Balik telah lama dikenal masyarakat khususnya masyarakat lokal dan menjadi tujuan mereka sebagai tempat liburan akhir pekan. Pemandian air panas ini memiliki air panas yang ditampung di kolam-kolam sebagai tempat pemandian para pengunjung. Air panas ini diyakini

masyarakat dapat menyembuhkan penyakit kulit. Hal ini menjadi salah satu motivasi pengunjung datang ke tempat ini.

Pengunjung yang datang ke objek wisata Pemandian Air Panas Simpang Balik ini terdiri dari anak-anak, remaja dan orang tua. Pengembangan yang dilakukan pada objek wisata ini belum begitu dioptimalkan yang membuat wisatawan atau pengunjung yang datang ke objek wisata Air Panas Simpang Balik menurun dan dapat dilihat dari tahun 2010 wisatawan yang berkunjung perminggu berjumlah 900 orang, tahun 2011 berjumlah 500 orang, dan tahun 2012 berjumlah 300 orang perminggu. (Sumber: Pengelola Objek Wisata Pemandian Air Panas). Keadaan ini menunjukkan bahwa objek wisata Air Panas Bener Meriah di Desa Simpang Balik Kecamatan Wih Pesam ini telah mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui faktor penyebab penurunan jumlah pengunjung Objek Wisata Pemandian Air Panas Simpang Balik. Untuk itu dilakukan penelitian tentang penyebab berkurangnya wisatawan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah Faktor penyebab penurunan jumlah pengunjung Objek Wisata di Kecamatan Wih pesam Kabupaten Bener Meriah. Faktor-faktor tersebut adalah ketersediaan sarana dan ketersediaan prasarana.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu faktor penyebab terjadinya penurunan jumlah pengunjung objek wisata Pemandian Air Panas di Desa Simpang Balik Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.

D. Perumusan Masalah

Dari penjelasan diatas maka pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Faktor-faktor apa sajakah penyebab terjadinya penurunan kunjungan?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan atau pengunjung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya penurunan kunjungan?
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan atau pengunjung?

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai:

1. Menambah wawasan pengetahuan berfikir bagi penulis tentang objek wisata Pemandian Air Panas Simpang Balik Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.
2. Dapat memberikan gambaran dan informasi tentang objek wisata di Kabupaten Bener Meriah.

3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya khusus mengenai topik yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda.



THE
Character Building
UNIVERSITY